

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukanselama empat bulan, yaitu dari bulan Februari sampai Juni 2019. Rincian kegiatan mulai dari studi pustaka sampai pelaksanaan sidang skripsi dapat dilihat dalam Tabel 1. berikut.

**Tabel 1. Rencana Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Kegiatan Penelitian	Feb 2019 Minggu ke				Mar 2019 Minggu ke				April 2019 Minggu ke				Mei 2019 Minggu ke				Juni 2019 Minggu ke			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Studi Pustaka	■	■	■	■																
Penyusunan UP					■	■	■	■												
Survei pendahuluan						■	■	■	■											
Seminar UP										■										
Pengumpulan Data							■	■	■	■	■									
Pengolahan Data									■	■	■									
Penyusunan Draft Laporan										■	■	■	■	■	■					
Seminar Kolokium																■				
Revisi Laporan (Skripsi)																	■	■	■	
Sidang Skripsi																				■

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Tempat penelitian ditentukan secara *purposive*. Dasar pertimbangan penetapan lokasi penelitian merujuk pada data Poskeswan Wilayah III Karangnunggal yang menunjukkan Kecamatan Cipatujah pada tahun 2018 memiliki populasi sapi potong 6100 ekor, paling besar di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian W.Darsono dkk. (2016) yang juga menyatakan bahwa dari enam kecamatan basis pengembangan sapi potong di Kabupaten Tasikmalaya, Cipatujah merupakan kecamatan yang memiliki populasi sapi potong terbesar.

### 3.2. Obyek dan Ruang Lingkup Penelitian

Obyek penelitian ini adalah sapi potong Pasundan. Adapun ruang lingkup penelitian meliputi tiga aspek kajian, yaitu: kajian kelayakan usaha ternak sapi potong Pasundan dilihat dari aspek teknis; kajian kelayakan usaha ternak sapi Pasundan dilihat dari aspek pasar dan kajian kelayakan usaha ternak sapi Pasundan dilihat dari aspek finansial.

Singarimbun dan Effendi (1995), menyatakan bahwa penelitian sosial dapat digolongkan kedalam tiga kategori, yaitu: penelitian penjajagan atau lebih dikenal dengan penelitian *eksploratif*, penelitian penjelasan atau *eksplanatori* dan penelitian penggambaran yang biasa disebut penelitian *deskriptif*. Berdasarkan penggolongan tersebut, penelitian ini dapat dimasukkan dalam kategori penelitian *deskriptif-eksplanatori*. Namun apabila dilihat dari upaya sampling terhadap peternak untuk menjeneralisasi populasi peternak di Kecamatan Cipatujah, maka penelitian ini termasuk kategori *survei*.

### 3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder, baik untuk data kualitatif maupun kuantitatif.

- (1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dalam hal ini peternak, pengelola usaha ternak sapi potong. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan bantuan kusioner.
- (2) Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari responden, namun didapat dari institusi pemerintah maupun swasta. Data sekunder juga dikumpulkan melalui studi literatur, studi dokumen dan *browsing internet*.

### 3.4. Populasi dan Sampel

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, teridentifikasi jumlah populasi peternak sapi Pasundan di Kecamatan Cipatujah 116 orang. Arikunto Suharsimi (2006) menyatakan jika peneliti memiliki lebih dari seratus unit sampling dalam populasi, dapat menentukan 20% – 25% dari populasi. Sehingga ukuran sampel untuk penelitian ini 24-30 unit sampling. Merujuk referensi tersebut diatas, maka

peneliti menentukan ukuran sampel sebesar 30 responden. Responden ditetapkan secara purposif, diambil dari 3 (tiga) desa yang memiliki populasi sapi pasundan terbesar di Kecamatan Cipatujah. Masing-masing desa diambil 10 responden.

### 3.5. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Guna menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah dan variabel yang digunakan, berikut disajikan batasan istilah dan operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kelayakan teknis adalah kelayakan pengelolaan (tatalaksana) usaha ternak. Rujukan variabel dan indikator yang digunakan mengacu pada program “Sapta Usaha Ternak” (Dirjen Peternakan Departemen Pertanian 2009).
2. Kelayakan Ekonomis penelitian ini dilihat dari dua aspek, yaitu kelayakan pasar dan kelayakan finansial.
  - 1) Kelayakan pasar pengertiannya dibatasi sebagai besarnya potensi permintaan dibandingkan dengan potensi penawaran..
  - 2) Kelayakan finansial usaha ternak sapi ini dilakukan dengan pendekatan perbandingan besarnya penerimaan (*revenue*) dengan besarnya biaya (*cost*) atau *Revenue-Cost Ratio*.

Variabel-variabel untuk mengukur kelayakan finansial mengacu pada Ken Suratiyah (2015) yang dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Total Penerimaan (TR) usaha ternak sapi dihitung dari jumlah produksi (sapi) dikalikan dengan harga jual sapi dinyatakan dalam satuan rupiah (RP);
  - (1) Jumlah produksi (TP) usaha ternak sapi dihitung dalam satuan ekor sapi.
  - (2) Harga jual sapi (HP) dihitung dalam satuan rupiah per ekor (Rp/ekor).
  - (3) Secara umum total penerimaan usaha ternak sapi dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:  $TR = TP \times HP$
- b. Total Biaya (TC) usaha ternak sapi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi. Biaya usaha ternak terdiri dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Total biaya dirumuskan sebagai:  $TC = FC + VC$

c. Biaya Tetap (FC) yaitu biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi. Komponen biaya tetap yang di analisis:

(1) Penyusutan kandang, selama satu periode produksi. Penyusutan nilai rupiah kandang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) seperti dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{penyusutan} = \frac{\text{nilai beli} - \text{nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

(2) Penyusutan peralatan selama satu periode produksi. Penyusutan peralatan ini dihitung dengan menggunakan metode garis lurus, sama seperti menghitung penyusutan kandang.

(3) Nilai sisa untuk penyusutan kandang maupun peralatan dalam penelitian ini dianggap nol (0)

(4) Pajak lahan adalah biaya yang dikeluarkan peternak untuk lahan yang digunakan dalam aktivitas usaha ternak. Pajak lahan dihitung per periode produksi dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp);

Pajak lahan dihitung berbasis pada Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Tarif Pajak Bumi dan Bangunan per hektar untuk lahan pertanian di Kecamatan Cipatujah untuk SPPT tahun 2017 adalah sebesar Rp 700.000/hektar. Setara dengan Rp 70 /m<sup>2</sup>/tahun.

(5) Modal tetap dihitung dari biaya tetap, yaitu jumlah penyusutan kandang, penyusutan peralatan dan pajak lahan.

d. Biaya Variabel (*Variabel-cost*) biasanya berkorelasi dengan besar kecilnya volume produksi dan penggunaannya habis dalam satu periode produksi. Biaya variabel yang dianalisis dalam penelitian ini:

(1) Biaya pakan (hijauan) dihitung dalam satuan kilogram, dinilai dalam satuan rupiah (Rp);

(2) Biaya pakan (konsentrat) dihitung dalam satuan kilogram, dinilai dalam satuan rupiah (Rp);

- (3) Biaya obat-obatan untuk kesehatan hewan ternak dalam satuan paket dihitung dalam satuan rupiah (Rp);
- (4) Biaya tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dicurahkan dalam usaha ternak sapi selama satu periode produksi, dinyatakan dalam satuan HKP (Hari Kerja Pria), dihitung berdasarkan standar upah buruh tani yang berlaku di daerah penelitian dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
- (5) Bunga modal, dihitung berdasarkan suku bunga pinjaman komersial bank yang mengacu pada SBI. Pada saat penelitian SBI untuk skema usaha mikro maksimal 0,3 persen. Selanjutnya dinilai dalam satuan rupiah (Rp/periode produksi).
- (6) Satu periode produksi penggemukan sapi pedaging diasumsikan 8 (delapan) bulan. Penetapan durasi 8 bulan tersebut berdasarkan pada rata-rata lama pemeliharaan sapi sejak bakalan sampai siap jual.

### **3.6. Kerangka Analisis**

Analisis penelitian meliputi analisis kelayakan teknis; analisis kelayakan pasar dan analisis kelayakan finansial, secara rinci diuraikan sebagai berikut.

#### **3.6.1. Analisis Kelayakan Teknis**

Kelayakan teknis berbasis skala Likert melalui pendekatan empat variabel yang merujuk pada “Septa Usaha Ternak”, disederhanakan menjadi “Catur Usaha Ternak” yaitu:

- a. Kondisi Bakalan Sapi;
- b. Pakan ternak;
- c. Sistem Perkandangan; dan
- d. Kesehatan Hewan Ternak.

Masing-masing variabel teknis terdiri dari beberapa indikator yang dijadikan standar penilaian kelayakan. Rincian variabel dan indikator kelayakan teknis dimaksud dapat dilihat Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Variabel dan Indikator Penilaian Kelayakan Teknis**

No	Variabel Penilaian	Indikator
I	BAKALAN	1. Rangka tubuh
		2. Tinggi tubuh antara depan dan belakang
		3. Dada (yang lebar)
		4. Berbulu (kering dan pendek)
		5. Mata bersinar responsive terhadap lingkungan sekitar
		6. Berpantat lebar berperut kecil
		7. Bentuk tulang kaki normal dan besar
		8. Bentuk kaki yang normal serta lurus
II	PAKAN	1. Komposisi pakan hijauan cukup
		2. Komposisi konsentrat cukup
		3. Frekwensi pemberian pakan teratur (3 X sehari misalnya)
		4. Volume pemberian pakan disesuaikan dengan bobot sapi
		5. Pemberian pakan tambahan / suplemen
III	KANDANG	1. Jarak kandang dengan perumahan
		2. Dibuat pagar pembatas dengan lingkungan sekitar
		3. Kandang menghadap ke arah Timur untuk kandang tunggal, atau Utara-Selatan untuk kandang ganda
		4. Luas kandang sapi per ekor sekitar (1.5 x 2.5) m, (1.5 x 2) m, atau (1 x 1.5 m) tergantung besarnya sapi
		5. Tersedia drainase di sekitar kandang
		6. Tersedia saluran pembuangan limbah
		7. Saluran pembuangan limbah di belakang kandang
		8. Lantai kandang ditinggikan dari permukaan tanah sekitarnya
		9. Lantai kandang dikeraskan/diseman /paving
		10. Lantai kandang diberi alas (jerami/serbuk gergaji misalnya)
		11. Lantai kandang dimiringkan kurang lebih 15° untuk memudahkan pembersihan kandang
		12. Lantai kandang tidak licin
		13. Lantai kandang mudah dibersihkan
		14. Dinding kandang cukup memberi ruang untuk ventilasi udara (tinggi dinding (0,5-1) m dari permukaan tanah
		15. Lorong kandang untuk kandang ganda/disiapkan untuk memudahkan jalan saat memberi pakan di depan kandang untuk kandang tunggal
		16. Tersedia selokan di bagian belakang (ekor) sapi
		17. Kandang dekat dengan sumber air (sumur kolam misalnya)
		18. Terdapat penerangan di kandang
		19. Kebersihan Kandang

**Lanjutan Tabel 2. Variabel dan Indikator Penilaian Kelayakan Teknis**

No	Variabel Penilaian	Indikator
IV	KESEHATAN HEWAN	1. Pekerja yang berhubungan langsung dengan ternak menggunakan sepatu boot 2. Kebersihan pekerja yang kontak dengan kandang terjaga 3. Pekerja mencuci tangan sebelum kontak dengan ternak 4. Lingkungan sekitar kandang bersih 5. Pembersihan kandang secara rutin (tiap hari) 6. Peralatan kandang selalu terjaga kebersihannya 7. Kandang bebas dari serangga, rodentia dan hewan lain 8. Kesehatan ternak diperiksa secara berkala 9. Dilakukan vaksinasi ternak /obat cacing 10. Limbah padat /limbah cair dikelola dengan baik 11. Pemotongan kuku 12. Desinfektan Kandang

Kelayakan bakalan dilihat berdasarkan 8 indikator, kelayakan pakan 5 indikator, kelayakan kandang 19 indikator dan 12 indikator untuk mengukur kesehatan ternak. Jumlah semua indikator teknis 44. Masing-masing indikator diberi nilai sebagai berikut:

- a. Nilai 3 untuk indikator yang memenuhi syarat/kriteria teknis pengelolaan usaha ternak sapi (**Layak**);
- b. Nilai 2 untuk indikator yang kurang memenuhi syarat/kriteria teknis pengelolaan usaha ternak sapi (**Kurang Layak**);
- c. Nilai 1 untuk indikator yang tidak memenuhi syarat/kriteria teknis pengelolaan usaha ternak sapi (**Tidak Layak**);

Nilai terbesar yang mungkin dicapai dalam sistem pengukuran ini adalah 132. Nilai terkecil yang mungkin dicapai adalah 44. Tabulasi variabel dan indikator serta skor masing masing variabel dapat dilihat Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Variabel dan Indikator Acuan Skoring Kelayakan Teknis**

NO	VARIABEL KELAYAKAN TEKNIS	JML INDIKATOR	SKOR	
			MIN	MAK
1	Bakalan /Bibit Unggul	8	8	24
2	Pakan	5	5	15
3	Perkandangan	19	19	57
4	Kesehatan Hewan Ternak	12	12	36
	JUMLAH	44	44	132

Rentang nilai hasil pengukuran terbesar dengan hasil pengukuran terkecil ( $132 - 44$ ) = 88. Jika nilai rentang tersebut dibagi dengan 3 skala pengukuran, diperoleh interval nilai jenjang sebesar  $88 : 3 = 29,33$ . Berdasarkan pada perhitungan tersebut diperoleh kriteria kelayakan teknis sebagai berikut :

**Tabel 4. Rekapitulasi Penilaian Kelayakan Teknis Berdasarkan Nilai Jenjang**

NO	NILAI JENJANG SKOR	KRITERIA KELAYAKAN TEKNIS	FREKUENSI	PRESENTASE (%)
1	$44,00 \leq X \leq 73,33$	Tidak Layak	.....	.....
2	$73,33 < X \leq 102,67$	Kurang Layak	.....	.....
3	$102,67 < X \leq 132,00$	Layak	.....	.....

Selain analisis simultan seperti yang telah diuraikan, untuk setiap variabel, disusun pula analisis secara parsial. Analisis parsial menghitung nilai jenjang skor untuk setiap variabel dan dapat disimpulkan kriteria kelayakannya. Format tabulasi hasil analisis parsial dimaksud dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Kriteria Penilaian Kelayakan Teknis Parsial Berdasarkan Nilai Jenjang**

NO	NILAI JENJANG SKOR	KRITERIA KELAYAKAN BAKALAN	FREKUENSI	PRESEN- TASE (%)
1	$8,00 \leq X \leq 13,33$	Tidak Layak	.....	.....
2	$13,33 < X \leq 18,67$	Kurang Layak	.....	.....
3	$18,67 < X \leq 24,00$	Layak	.....	.....
NO	NILAI JENJANG SKOR	KRITERIA KELAYAKAN PAKAN	FREKUENSI	PRESEN- TASE (%)
1	$5,00 \leq X \leq 8,67$	Tidak Layak	.....	.....
2	$8,67 < X \leq 12,33$	Kurang Layak	.....	.....
3	$12,33 < x \leq 15,00$	Layak	.....	.....
NO	NILAI JENJANG SKOR	KRITERIA KELAYAKAN PERKANDANGAN	FREKUENSI	PRESEN- TASE (%)
1	$19,00 \leq X \leq 31,67$	Tidak Layak	.....	.....
2	$31,67 < X \leq 44,33$	Kurang Layak	.....	.....
3	$44,33 < X \leq 57,00$	Layak	.....	.....

**Lanjutan Tabel 5. Kriteria Penilaian Kelayakan Teknis Parsial Berdasarkan Nilai Jenjang**

NO	NILAI JENJANG SKOR	KRITERIA KELAYAKAN KESEHATAN HEWAN	FREKUENSI	PRESEN- TASE (%)
1	$12,00 \leq X \leq 20,00$	Tidak Layak	.....	.....
2	$20,00 < X \leq 28,00$	Kurang Layak	.....	.....
3	$28,00 < X \leq 36,00$	Layak	.....	.....

Analisis kelayakan ekonomis bertujuan menganalisis berapa kuat permintaan pasar terhadap produk sehingga produk mudah untuk dijual (layak pasar). Disamping produk harus mudah dijual, usaha yang dijalankan harus menghasilkan penerimaan yang besarnya dapat menutupi seluruh biaya-biaya yang telah dikeluarkan (layak finansial).

### 3.6.2. Analisis Kelayakan Pasar

Untuk menyusun analisis kelayakan pasar dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Kerangka acuan untuk mengambil kesimpulan hasil analisis kelayakan pasar dilakukan dengan pendekatan analisis potensi permintaan (*demand*) disandingkan dengan potensi penawaran (*supply*). Terdapat dua kemungkinan kesimpulan hasil analisis kelayakan pasar ini yaitu:

- Jika permintaan lebih besar dari penawaran ( $D \geq S$ ) merupakan indikasi usaha sapi potong yang dilakukan **layak pasar**.
- Jika permintaan pasar lebih kecil dari penawaran ( $D < S$ ) maka kondisi ini merupakan indikasi usaha sapi potong **tidak layak pasar**.

Dengan asumsi:

- a. Pasar daging sapi lokal merupakan bagian integral dari pasar daging sapi regional dan nasional.
- b. Daging sapi berbagai jenis sapi dianggap sama.
- c. Daging sapi Pasundan tidak memiliki perbedaan dan diferensiasi harga dengan daging sapi yang lainnya.

Maka pasar daging sapi Pasundan merupakan bagian integral dari pasar daging sapi umumnya. Analisis pasar dilakukan untuk wilayah Kabupaten Tasikmalaya, dan analisis pasar tingkat nasional.

### 3.6.3. Analisis Kelayakan Finansial

Kerangka acuan analisis yang digunakan untuk melihat kelayakan finansial menggunakan kerangka analisis kelayakan usaha berjangka pendek (Abas Tjakrawiralaksana 1983), yaitu dengan melihat perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan biaya total atau R/C ratio. dengan rumus:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Terdapat tiga kemungkinan kesimpulan hasil analisis dari rumusan tersebut diatas yaitu sebagai berikut:

- (a) Apabila ( $R/C > 1$ ) merupakan indikasi bahwa usaha ternak sapi menguntungkan, sehingga layak untuk dijalankan;
- (b) Apabila ( $R/C = 1$ ) merupakan indikasi bahwa usahaternak sapi mencapai titik impas, sehingga kurang layak dijalankan;
- (c) Apabila ( $R/C < 1$ ) merupakan indikasi bahwa usahaternak sapi rugi, sehingga tidak layak dijalankan.